

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tingginya angka kejadian tanah longsor menyebabkan dampak yang merugikan masyarakat berupa kerusakan fisik, sosial, lingkungan serta terdapat dampak psikologis (Endiyono & Hidayah, 2018). Kejadian tanah longsor dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat kecuraman dan kerapuhan batuan/ tanah pada lereng (BPBD DIY, 2018). Penyebab tanah longsor dapat dikaitkan dengan intensitas curah hujan yang tinggi, pengikisan oleh air sungai, penggunaan lahan yang kurang tepat dalam pertanian, getaran pada ledakan, mesin, kendaraan serta gempa bumi (Yisrel et al., 2020).

Kejadian tanah longsor yang terjadi di Indonesia pada periode 1 Januari – 31 Desember 2018 terdapat 642 kejadian yang mengakibatkan 152 jiwa meninggal dan 170 fasilitas umum rusak. Periode 1 Januari – 31 Desember 2019 terdapat 728 kejadian tanah longsor yang mengakibatkan 114 jiwa meninggal dan 124 fasilitas umum rusak. Prevalensi kejadian tanah longsor pada tahun 2020 di periode 1 Januari – 31 Desember 2020 terdapat 590 kejadian yang mengakibatkan 116 jiwa meninggal dan 96 fasilitas umum rusak (BNPB, 2021).

Berdasarkan Data Informasi Bencana di Indonesia (DIBI) mencatat bahwa pada tahun 2018 di Daerah Istimewa Yogyakarta terjadi 216 kejadian tanah longsor dengan peringkat tertinggi kejadian berada di Kabupaten Kulon

Progo dengan total 90 kejadian yang menimbulkan beberapa fasilitas umum dan 2 jiwa meninggal. Pada tahun 2019 terdapat 506 kejadian tanah longsor dengan peringkat tertinggi kejadian berada di Kabupaten Bantul dengan total kejadian 220 yang mengakibatkan 140 rumah rusak dan 437 jiwa terdampak dan peringkat kedua berada di Kabupaten Kulon Progo dengan 145 kejadian. Pada tahun 2020 terdapat 464 kejadian tanah longsor dengan peringkat tertinggi kejadian berada di Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah kejadian 243 dan mengakibatkan 602 jiwa terdampak serta rusaknya beberapa fasilitas umum (BPBD DIY, 2021).

Berdasarkan data kejadian tanah longsor yang diperoleh dari BPBD Kulon Progo bahwa pada tiga tahun terakhir terjadi peningkatan intensitas kejadian tanah longsor yang signifikan, dimulai dari kejadian tanah longsor tahun 2018 terdapat 73 kejadian tanah longsor yang dimana kecamatan Samigaluh adalah kecamatan dengan prevalensi kejadian tertinggi sebanyak 38 kejadian yang berdampak pada rusaknya rumah warga dan menutup akses jalan desa. Pada tahun 2019 terdapat 108 kejadian tanah longsor dengan kecamatan Kokap menduduki prevalensi kejadian tertinggi dengan 32 kejadian yang berdampak pada rusaknya rumah, talud serta menutup jalan akses desa. Pada tahun 2020 terdapat 208 kejadian dengan prevalensi kejadian tertinggi berada di kecamatan Kokap dengan 58 kejadian dan berdampak pada rusaknya rumah warga, menutup akses jalan serta rusaknya tanggul.

Kejadian tanah longsor perlu dicegah dengan cepat, tanggap dan tepat maka dari itu saat bencana tanah longsor terjadi, diperlukan peran dari organisasi

yang tepat dalam proses tanggap darurat salah satunya adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Tanggap darurat merupakan serangkaian upaya yang dilakukan dengan segera ketika bencana terjadi untuk mengurangi dampak buruk yang akan ditimbulkan. BPBD dan tim relawan saat terjadi tanah longsor melakukan pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi bencana, memberikan pertolongan kepada masyarakat yang terdampak, pemenuhan kebutuhan dalam masa tanggap bencana, perlindungan terhadap kelompok rentan dan melakukan kegiatan pemulihan sarana serta sarana vital (Setyowati & Suryaningsih, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala seksi bidang Kedaruratan dan Logistik serta Tim Reaksi Cepat (TRC) di kantor BPBD Kulon Progo mengungkapkan bahwa ketika terjadi kejadian tanah longsor tim segera menuju ke lokasi kejadian setelah memperoleh informasi dari masyarakat, namun diperoleh beberapa hambatan yang mempengaruhi proses pertolongan segera di lokasi kejadian diantaranya, medan yang sulit dijangkau, kondisi alam yang tidak mendukung, terputusnya koneksi komunikasi dengan tim BPBD dan terhambatnya koordinasi tim alat berat. Sehingga hal ini dapat memperlambat proses tanggap darurat.

Penelitian yang dilakukan oleh Prastiyono et al., (2021) mengemukakan bahwa hambatan dalam tanggap darurat tanah longsor adalah medan yang sulit, kurangnya alat penunjang terutama pada alat berat, sumber daya manusia yang terbatas dan lambatnya tindakan pemulihan dalam membangun hunian baru. Menurut penelitian yang dilakukan Setyowati dan Suryaningsih (2018)

mengemukakan bahwa terdapat hambatan yang dirasakan dalam melaksanakan tanggap darurat tanah longsor antara lain, sumber daya manusia yang kurang dan terampil dari BPBD maupun tim relawan dalam penanganan tanah longsor dengan skala besar, kurangnya alat berat dan komunikasi, kurangnya anggaran untuk sosialisasi kebencanaan. Faktor keberhasilan tanggap darurat tanah longsor menurut penelitian yang dilakukan Setyowati dan Suryaingsih (2018) adalah hubungan antar organisasi yang baik dalam rangka kelancaran proses tanggap darurat yang dapat menunjang kelancaran tanggap darurat serta adanya standar tanggap darurat yang sudah berlaku.

Kejadian tanah longsor di Kabupaten Kulon Progo menyebabkan kerugian yang besar bagi masyarakat dan pemerintah, terutama kerusakan rumah dan fasilitas umum. Dampak dari akibat tanah longsor perlu adanya meningkatkan peran serta organisasi daerah untuk proses penanganan tanggap darurat bencana tanah longsor khususnya BPBD Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang studi fenomenologi pengalaman BPBD dalam tanggap darurat bencana tanah longsor di Kabupaten Kulon Progo.

## B. Rumusan Masalah

Peningkatan kejadian tanah longsor di Kabupaten Kulon Progo dalam 3 tahun terakhir ini menimbulkan dampak yang merugikan bagi warga maupun pemerintah. Dampak yang ditimbulkan berupa kerusakan rumah, kerusakan infrastruktur hingga jiwa yang terdampak. Dampak dari tanah longsor perlu

untuk dilakukan tindakan darurat untuk mengurangi dampak yang lebih buruk terjadi. Menurut (Setyowati & Suryaningsih, 2018) Tanggap darurat merupakan serangkaian upaya yang dilakukan dengan segera ketika bencana terjadi untuk mengurangi dampak buruk yang akan ditimbulkan. Dari uraian tersebut rumusan masalah yang didapat oleh peneliti adalah ” bagaimana pengalaman Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam tanggap darurat bencana tanah longsor di Kulon Progo”

### C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam tanggap darurat bencana tanah longsor di Kabupaten Kulon Progo.

### D. Manfaat

#### a. BPBD

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran serta referensi BPBD dalam melakukan tanggap darurat tanah longsor.

#### b. Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai ilmu untuk mengembangkan dan memperbarui penelitian terkait tanggap darurat tanah longsor yang dilakukan BPBD.

#### c. Ilmu Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dan sebagai bahan pengetahuan tentang tanggap darurat tanah longsor yang dilakukan BPBD Kulon Progo.

#### E. Hasil Penelitian Terkait

1. Penelitian Atrin Chrisopras Setyowati dan Dra. Margaretha Suryaningsih, MS (2018) meneliti tentang Implementasi Kebijakan Penanggulangan Bencana Pada Tahap Tanggap Darurat Bencana Tanah Longsor di Badan Penganggulangan Bencana Daerah Kabupaten Semarang pada tahun 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tanggap darurat tanah longsor BPBD di Kabupaten Semarang mendapat beberapa hambatan yakni tentang kesalahpahaman alur pemberian bantuan dan sosialisasi, sumber daya manusia yang kurang dan terampil dari BPBD maupun tim relawan dalam penanganan tanah longsor skala besar, peralatan tanggap darurat yang kurang, kurangnya anggaran untuk sosialisasi kebencanaan, dan struktur birokrasi yang kurang ideal dengan setiap kepala seksi terdapat 2-3 staff. Selain itu, terdapat faktor pendorong dalam pelaksanaan tanggap darurat bencana tanah longsor yaitu, terdapat standar SOP tanggap darurat yang sudah paten serta adanya hubungan yang baik antar organisasi dengan lembaga terkait pelaksanaan tanggap darurat bencana tanah longsor.

Perbedaan dari penelitian ini adalah, peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, responden dalam penelitian ini adalah anggota BPBD Kabupaten Kulon Progo

2. Penelitian Prastiyono, et, al., (2021) meneliti tentang Analisis Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Penanggulangan Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Wonosobo tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan purposive sampling, tehnik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Hambatan yang dirasakan oleh BPBD saat melaksanakan respon tanggap darurat adalah medan yang sulit, kurangnya alat penunjang terutama pada alat berat, keterbatasan manusia karena pegawai PNS atau non PNS belum mencukupi serta kurang optimal saat penanggulangan bencana dan kurang cepatnya tindakan pemulihan. Penyebab dari fasilitas pendukung yang minim karena BPBD yang tergolong tipe B dan belum pernah mengalami bencana yang memiliki dampak yang besar.

Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan metode snowball sampling, partisipan dalam penelitian menggunakan anggota BPBD Kulon Progo

3. Penelitian Suci Nurhidayati dan Zikri Alhadi meneliti tentang Kendala Dalam Menanggulangi Bencana Tanah Longsor Berdasarkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kabupaten Agam tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Tehnik pengumpulan data dengan

cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yaitu dengan penyajian data menggunakan triangulasi sumber. Kendala yang dihadapi oleh BPBD dalam penanggulangan bencana longsor berupa kendala internal dan kendala eksternal. Kendala Internal berupa dana yang dimiliki tidak mencukupi, minimnya peralatan yang digunakan dalam penanggulangan bencana, serta kapasitas anggota masih terbatas sedangkan, kendala eksternal berupa kurangnya tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat akan potensi yang dapat menimbulkan bencana di lingkungan sekitar.

Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, Sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan snowball sampling. Teknik analisa data menggunakan triangulasi sumber dan *member checking*.